

PEDAGANG GAMBIR DI NAGARI GUNUANG MALINTANG

TAHUN 1998-2022

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



OLEH :

Santri Mutia

18046037

PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Pedagang Gambir di Nagari Gunung Malintang

Tahun 1998-2022

Nama : Santri Mutia
Nim : 18046037/2018
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Dapertemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2022

Disetujui Oleh:

Kepala Dapartemen Sejarah



Drs. Etni Hardi, M.Hum
NIP. 196703041993031003
Kuasa Nomor : 216/ UN.35.6.2/TU/2022
Tanggal : 31 Mei 2022

Pembimbing

Dr. Rusdi M.Hum
NIP. 196403151992031002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Ujian Skripsi Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji
Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jumat, 03 Juni 2022

Pedagang Gambir Di Nagari Gunung Malintang

Tahun 1998-2022

Nama : Santri Mutia
Nim : 18046037/2018
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang , Juli 2022

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Rusdi, M.Hum

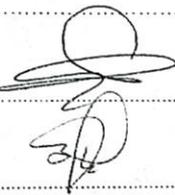
1.....

Anggota : Drs. Etmi Hardi, M.Hum

2.....

Drs. Zul Asri, M.Hum

3.....

Handwritten signatures of the examiners. The first signature is for Dr. Rusdi, M.Hum, and the second is for Drs. Etmi Hardi, M.Hum. The third signature line is empty.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Santri Mutia
Nim : 18046037/2018
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Dapartemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya "Pedagang Gambir di Nagari Gunung Malintang Tahun 1998-2022" adalah benar merupakan hasil karya saya bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang Maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai masyarakat ilmiah.

Padang, Juli 2022

Disetujui Oleh:

Kepala Dapartemen Sejarah



Drs. Etni Hardi, M.Hum
NIP. 196703041993031003
Kuasa Nomor : 216/ UN35.6.2/TU/2022
Tanggal : 31 Mei 2022

Saya yang menyatakan



Santri Mutia
NIM. 18046037

ABSTRAK

Santri Mutia. (2018/18046037) Pedagang Gambir di Nagari Gunuang Malintang Tahun 1998-2022. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNP. 2022

Penelitian ini mengkaji tentang “ Pedagang Gambir di Nagari Gunuang Malintang tahun 1998-2022”. Permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pedagang gambir dalam menghadapi kondisi ekonomi perdagangan gambir di Nagari Gunuang Malintang tahun 1998-2022”. Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pedagang gambir dalam menghadapi kondisi ekonomi pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang 1998-2022”. Penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah dengan metode penelitian sebagai berikut: (1) Heuristik adalah usaha dan teknis untuk menemukan bukti-bukti, untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan serta yang berhubungan dengan permasalahan peneliti. Tahap pertama, heuristik yaitu tahap pengumpulan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam melakukan penelitian mengenai pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. (2) Kritik Sumber terdiri dari kritik internal dan eksternal, yaitu dengan melakukan pengujian terhadap keaslian dan keaslian informasi, dan penulis telah membandingkan dengan sumber yang berbeda. (3) Interpretasi yaitu menafsirkan dan menghubungkan dengan fakta-fakta yang ada. (4) Penyajian hasil penelitian berupa Skripsi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang dari tahun 1998 sampai tahun 2022 telah terjadi perubahan atau toke gambir tersebut di keretakan toke tersebut sudah meninggal dunia dan ada juga yang bersifat turun temurun. Pedagang gambir (toke gambir) di Nagari Gunuang Malintang sekitar 10 toke gambir dan dari luar nagari Gunuang Malintang sekitar 3 Orang toke. Dalam menjalani usaha ini para pedagang gambir dihadapkan kepada masalah yang mengakibatkan kerugian. Adapun masalah-masalah yang dihadapi para pedagang gambir seperti kurangnya pengetahuan pedagang tentang pasar, harga yang tidak jelas karena akses informasi yang lemah dan (tertutup), hal ini mengakibatkan para pedagang mengalami kerugian secara terus menerus pada saat pembelian ataupun penjualannya, hal ini menjadi permasalahan yang dihadapi oleh pedagang gambir.

Kata kunci: Pedagang , Gambir, Gununag Malintang

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pedagang Gambir di Nagari Gunung Malintang Tahun 1998-2022”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat sumbangan pemikiran, ide, bimbingan, dorongan, serta motivasi yang sangat berarti. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum selaku Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan, kritik dan saran serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zulasri, M.Hum dan Bapak Dr. Etmi Hardi, M.Hum selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran.
3. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku Ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah serta seluruh dosen dan karyawan yang telah mendidik dan memberikan semangat.

4. Bapak/Ibu Dosen serta staf pengajar Jurusan Sejarah FIS UNP yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan. Terutama kepada pembimbing akademik penulis yaitu Bapak Drs. Wahidul Basri, M.Pd.
5. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis mama dan papa serta keluarga atas setiap cinta dan kasih, sayang, pengorbanan, doa yang selalu tercurahkan, sehingga menjadi motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Kantor Wali Nagari Gunuang Malintang terkhususnya kepada Bapak Wido Putra dan Ibu Tuti.
7. Para pedagang gambir di los Pasar Nagari Gunuang Malintang beserta karyawan yang telah memberikan izin kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada Kakak Ela Pertika dan Abang Rino yang selalu selalu memberikan dukungan dan semangat.
9. Kepada adik penulis yaitu Muhammad Rangga
10. Kepada teman hidup Adi Putra yang selalu memberi semangat dalam mengerjakan skripsi ini. .
11. Rekan-rekan mahasiswa Sejarah angkatan 2018 yang seperjuangan dengan penulis.
12. Kepada sahabat penulis Meli, Kasmira, Miftahul, Diana, Nadia, yang selalu penulis repotkan dan sahabat yang selalu ada dari awal kuliah sampai saat ini.

13. Kepada sahabat-sahabat tercinta dan juga orang-orang baik yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang Bapak/Ibu, keluarga, sahabat dan rekan-rekan berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa yang penulis kemukakan dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan Hidayah-nya kepada kita, Aamiin.

Padang, 18 Mei 2022

Santri Mutia
Nim.18046037

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERYATAAN TIDAK PLAGIAT	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Tinjauan Pustaka	15
1. Studi Relevan	15
2. Kerangka Konseptual	18
3. Kerangka Berpikir	24
G. Metode Penelitian.....	25
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	29
A. Sejarah Nagari Gunung Malintang	29
B. Kondisi Geografis	30
C. Luas Wilayah Per Nagari	31
D. Mata Pencaharian.....	32
E. Sejarah Pemerintahan Nagari	34
F. Kondisi Sosial	38
G. Pasar Penjualan Gambir Di Nagari Gunung Malintang	39
BAB III PEDAGANG GAMBIR DI NAGARI GUNUANG MALINTANG	41
A. Profil Pedagang Gambir	41
B. Pedagang Gambir di Nagari Gunung Malintang.....	44
C. Hubungan Pedagang Gambir (Toke) dengan Petani Gambir.....	50

D. Proses Pedagang (Toke) di Nagari Gunung Malintang	56
BAB IV PENUTUP	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Petani Gambir di Nagari Gunuang Malintang	4
Tabel 1.2 : Nagari Kec. Pangkalan.....	32
Tabel 1.3 : Mata Pencaharian.....	33
Tabel 1.4 : Sejarah Periode Pemerintahan Nagari Gunuang Malintang	35
Tabel 1. 11: Pedagang Gambir Di Nagari Gunuang Malintang.....	41
Tabel 1.12 : Harga Gambir.....	49
Tabel 1.14 : Gambir Dan luas Lahan Nagari Gunuang Malintang	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Petani gambir di Gunung Malintang	68
Gambar 2 Proses perebusan gambir	68
Gambar 3 roses pengeluaran getah gambir	69
Gambar 4 Getah gambir	69
Gambar 5 Proses penjemuran gambir	70
Gambar 6 Proses penjualan dan pembelian gambir	70
Gambar 7 Proses penjemuran gambir oleh pedagang	70
Gambar 8 Penyimpanan gambir	71
Gambar 9 Wawancara dengan petani gambir	71

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan perekonomian bangsa Indonesia saat ini berbagai cara dilakukan oleh orang atau perusahaan, sehingga muncul berbagai macam bentuk usaha dalam berbagai bidang. Majunya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kemajuan bangsa itu sendiri dan salah satunya dapat dilihat dari bidang ekonomi. Dalam era persaingan bebas saat ini hanya usaha agribisnis yang berbasis sumber daya lokal yang didukung oleh informasi dan teknologi yang efisien dan bersifat spesifik lokasi yang akan bertahan, baik pada tataran pasar bebas di tingkat lokal, nasional maupun global.¹

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, suatu perusahaan dapat bersaing di pasar internasional melalui era perdagangan bebas, baik di pasar domestik maupun di pasar export. Perusahaan-perusahaan masuk ke pasar internasional dan mengembangkan usahanya bersaing lewat suatu proses yang berkembang dan melalui perdagangan bebas. Sedangkan yang dimaksud dengan perdagangan adalah orang atau badan pembeli, menerima atau menyimpan barang penting dengan maksud untuk dijual, diserahkan atau dikirim kepada orang yang membeli baik masih berwujud barang penting asli maupun yang sudah dijadikan barang lain yang

¹ Azmi D hahlimi. (2008). *Permasalahan Gambir di Sumatra Barat dan Alternatif Pemecahannya. Prespektif*. Volume 5 (1)

memerlukan pengelolaan yang baik, adapun pengelolaan yang dimaksud adalah melalui kegiatan manajemen.²

Dalam aktivitas perdagangan, pedagang adalah orang atau institusi yang memperjual belikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini para pedagang besar maupun kecil memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berkembang dan bersaing lebih baik lagi. Ada beberapa definisi dari pedagang sebagai berikut. Pengertian pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau disebut saudagar, jadi pedagang adalah orang-orang yang melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencaharian. Pedagang adalah orang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak di produksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan. Pedagang adalah sebuah proses terjadinya orang atau badan membeli, menerima atau menyimpan barang penting dengan maksud untuk dijual, diserahkan atau dikirim kepada orang atau badan lain baik yang masih berwujud barang penting asli, maupun yang sudah dijadikan barang lain. Pedagang adalah orang atau badan yang melakukan aktivitas jual beli barang atau jasa di pasar.³

Gambir merupakan produk andalan Sumatera Barat. Daerah Sumatra Barat yang banyak menghasilkan gambir adalah Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Ada beberapa daerah

² Tulus T.H Tambunan. (2002). *Usaha kecil dan menengah di Indonesia, beberapa usaha penting*. Jakarta: Grand Wijaya Center

³ Marsudi. (2016). Strategi Pembedayaan Dalam Penataan Pedagang Pasar Wisata Tawangmangu oleh Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan*. Vol 16 No. 1

lainnya seperti Pasaman, Pariaman, Solok, dan Agam tetapi dalam jumlah yang kecil dan usaha perkebunan tidak begitu dominan. Di daerah Gunuang Malintang perkebunan gambir menjadi usaha utama dari masyarakat, walaupun ada usaha lain seperti bersawah dan pegawai tetapi tidak begitu menonjol seperti halnya gambir. Nagari Gunuang Malintang tanahnya sangat cocok untuk lahan tanaman gambir. Topografi yang berbukit-bukit, curah hujan yang merata disepanjang tahun, dengan ketinggian 400-600 m dari permukaan laut. Tanaman gambir (*Uncaria gambir roxb*) termasuk tanaman gambir tidak tahan terhadap genangan air sehingga petani menanamnya terutama di lereng-lereng bukit. Gambir bisa mulai dipanen saat berumur satu tahun, tergantung tingkat pertumbuhannya.

Tanaman gambir pada sentral produksi gambir di Sumatra Barat diusahakan pada dataran rendah, bergelombang hingga ke daerah perbukitan. Hal ini sesuai dengan keadaan daerah dan alam yang ada di Nagari Gunuang Malintang, maka gambir dijadikan tanaman andalan bagi penduduk setempat, meskipun tanaman lain seperti padi, karet, dan sawit tetap diusahakan.

Gambir dapat dipanen secara berlanjut, tergantung perawatan yang dilakukan. Tanaman ini bisa berumur puluhan tahun dan tetap bisa menghasilkan getah dengan baik. Gunuang Malintang merupakan salah satu Nagari yang terdapat di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatra Barat. Nagari Gunuang Malintang

merupakan salah satu daerah penghasil gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Hal ini ditandai dengan besarnya masyarakat yang terlibat dalam perkebunan gambir di daerah Gunuang Malintang.⁴

Tabel 1.1
Petani Gambir di Nagari Gunuang Malintang

NO	Petani Gambir	Jumlah
1	Laki-laki	1.274 Orang
2	Perempuan	139 Orang

Sumber Kantor Wali Nagari Gunuang Malintang, tahun 2021⁵

Berdasarkan data diatas dapat dilihat mayoritas masyarakat Nagari Gunuang Malintang bekerja sebagai petani gambir dengan jumlah petani gambir laki-laki sebanyak 1.274 orang dan perempuan 139 orang. Masyarakat di Nagari Gunuang Malintang sudah bekerja sebagai petani gambir secara turun-temurun dan dianggap sebagai tabungan hidup serta sumber pendapatan bagi masyarakat di Nagari Gunuang Malintang. Persoalan utama petani gambir di Gunuang Malintang adalah sangat dipengaruhi oleh kenaikan harga gambir. Sebagai tanaman ekspor, harga gambir sangat dipengaruhi nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar mata uang negara tujuan, misalnya India (Rupe), biasanya semakin tinggi nilai tukar Rupe, semakin tinggi pula harga gambir di pasaran.⁶

⁴ Noviza Nazir, Gambir: Budidaya, Pengolahan dan Prospek Diversifikasinya (Padang: Yayasan Hutanku, 2002) hal. 17

⁵ Kantor Wali Nagari Gunuang Malintang, tahun 2021

⁶ Padang Ekspres, 10 februari 1998.

Gambir merupakan salah satu hasil produksi pertanian tradisional Indonesia sebelum perang dunia pertama di luar pulau Jawa seperti Sumatra barat, kepulauan Riau, Sumatra selatan (Bangka Belitung), Aceh, Kalimantan barat dan Maluku. Menurut sejarahnya, ekstara gambir menarik perhatian pedagang Eropa sejak awal abad ke 17. Orang Eropa menganggap gambir ini sebagai jenis tanah dan diberi nama dengan “terra japonica”, karena sebelum di Eropa terlebih dahulu di bawah melalui Jepang.

Perdagangan gambir telah memunculkan kesempatan-kesempatan baru bagi orang Minangkabau, terutama yang tinggal di pegunungan, untuk mendapatkan mata pencaharian dengan ikut serta dalam jaringan perdagangan yang ada. Perdagangan aktif sekali dalam bulan Januari dan Februari ketika kapal-kapal Inggris melewati selat. Apalagi setelah keberhasilan pelabuhan Penang yang didirikan oleh East India Company (EIC) pada tahun 1786 untuk menarik perdagangan di selat Malaka. Sejak itu Penang dijadikan pusat perniagaan bagi para pedagang di Lima Puluh Kota.

Perkebunan gambir menjadi sumber daya manusia yang bisa melahirkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Nagari Gunuang Malintang, hampir tidak pernah ditemukan pengangguran di kalangan masyarakat di Nagari Gunuang Malintang, Mulai yang dari tidak melanjutkan pendidikan dan ibu rumah tangga. Keberadaan pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang sangatlah penting karena pedagang

gambir di Nagari Gunuang Malintang ikut membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Nagari Gunuang Malintang dengan bekerja sebagai pencemuran gambir tersebut. Perbedaan pedagang gambir sekarang dengan dahulu yaitu, pedagang gambir (toke) dahulu berasal dari petani itu sendiri ia tidak hanya bekerja sebagai pedagang gambir saja melainkan ada usaha lain sebagai petani gambir dan pedagang gambir sekarang mata pencahariannya berfokus dalam perdagangan gambir tersebut.

Pada saat krisis moneter, kemiskinan membelenggu mayoritas masyarakat. Krisis moneter dimulai dari gejala keuangan pada tahun 1997, menurunnya harga jual beli gambir dari Rp 28.000 per kg terus beransur-ansur Rp 12.000 per kg, dan bahkan sampai ke harga 1 kg Rp 3.500. Krisis moneter yang pernah terjadi pada tahun 1997/1998 masih menjadi momok menakutkan yang menghantam kehidupan masyarakat. Banyak masyarakat sebagai tulang punggung keluarga kehilangan pekerjaan, kehilangan mata pencaharian. Karena keterpurukan tersebut masyarakat selalu mencari cara untuk bertahan tetap makan, anak-anak mesti tetap sekolah.⁷

Pada tahun 1997/1998 terjadinya krisis diberbagai kehidupan masyarakat di Indonesia, baik sosial, politik serta ekonomi yang berdampak pula pada usaha-usaha menengah ke bawah yakni usaha gambir rakyat. Para penikmat hasil gambir yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Pangkalan Koto Baru Nagari Gunuang

⁷ Niken Jamiye Pratama. (2020). Usaha Gambir Di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Krisis Moneter, 1997-2000. *Skripsi*

Malintang juga merasakan dampak terjadinya krisis Moneter. Tahun 2015 sampai tahun 2018 terjadi peningkatan harga gambir yang cukup signifikan dari kisaran harga 25.000 per kg sampai dengan Rp. 110.000 per kg pada tahun 2018. Harga gambir merosot pada tahun 2019 harga gambir menjadi Rp. 20.000-25.000 per kg ditahun 2022 harga gambir mulai naik dari harga Rp. 25.000 per kg menjadi Rp.40.000 per kg.⁸

Pasar gambir sudah berkembang dan tersebar di beberapa tempat baik di Nagari Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota maupun di Kabupaten Pesisir Selatan. Tempat penampungan (gudang) gambir rata-rata dimiliki oleh pedagang besar yang berpusat di kota Padang. Permasalahan utama yang dihadapi petani dalam memasarkan produknya adalah dominasi pedagang Kabupaten yang merupakan kaki tangan dari para eksportir gambir. Melalui kaki tangannya di daerah, membuat pedagang pengumpul dan petani lainnya tidak berperan.⁹

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan, baik dari segi teknologi bercocok tanam, pengolahan paska panen, perencanaan bisnis dan pemasaran serta aspek sosial ekonomi dan budaya. Hal ini terlihat jelas dari cara bercocok tanam petani yang masih masih tradisional, jenis dan mutu produk tidak banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu,

⁸ Wawancara dengan petani gambir bapak Rewan 3 Februari 2022

⁹ Buharman, Bharnel, dan M. Ali 2001. Kelayakan finansial usahatani gambir perkebunan rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat. *Stigma IX* (1) : 62-68

pasar yang sempit serta proses pemasaran yang dikuasai oleh konsumen dan pedagang gambir.¹⁰

India merupakan negara tujuan utama ekspor gambir Indonesia dan lebih dari 80% pasokan gambir dunia berasal dari Indonesia.¹¹ Menurut BPS (2010), ekspor gambir Indonesia pada tahun 2009 mencapai sekitar 18,298 ton dengan nilai UU\$ 38.04 juta. Besarnya volume ekspor gambir Indonesia ke India mencapai 91.15 persen dari total volume ekspor gambir Indonesia. Selain itu, Singapura juga merupakan pengimpor gambir terbesar dari Indonesia.¹²

Kabupaten Lima Puluh Kota terkenal dengan penghasil gambir terbesar. Selain gambir juga terdapat mata pencaharian yang lain seperti pinang, karet, coklat dan sawit. Tetapi gambir telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat Gunuang Malintang Kec.Pangkalan Koto Baru. Usaha ini telah merubah mata pencaharian masyarakat yang awalnya mayoritas sebagai petani “sawah“ menjadi petani “gambir” telah menjadikan komoditas yang mampu mendominasi pasar dunia.

Gambir adalah komoditi perkebunan potensial spesifik lokasi Sumatra Barat, yang diolah secara tradisional dengan cara ekstrak daun dan ranting yang dikeringkan. Gambir dijadikan mata pencaharian dan

¹⁰ Nazir, M. 2000. Gambir : Budidaya, Pengolahan Dan Prospek Diversifikasinya. Yayasan hutanku, padang 2000

¹¹ Vina Rahmadini. (2015). Implikasi Penurunan Ekspor Gambir Indonesia ke India Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota (Studi Kasus : Penurunan Ekspor Gambir Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat Tahun 2008-2012). *Jurnal Jom Fisip*. Vol. 2 No. 1

¹² Doni Sahat, dkk. (2019). Analisis Nilai Tambah Gambir Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Literatur). *Jurnal Mahatani*. Vol. 2 No. 1

peluang usaha-usaha yang ada di daerah Gunung Malintang yaitu pedagang-pedagang gambir kecil yang membuka kios-kios di pasar Gunung Malintang. Dalam menjalani usaha ini para pedagang gambir dihadapkan kepada masalah yang mengakibatkan kerugian. Adapun masalah-masalah yang dihadapi para pedagang gambir seperti kurangnya pengetahuan pedagang tentang pasar, harga yang tidak jelas karena akses informasi yang lemah dan (tertutup), hal ini mengakibatkan para pedagang mengalami kerugian secara terus menerus pada saat pembelian ataupun penjualannya, hal ini menjadi permasalahan yang dihadapi oleh pedagang gambir.

Fenomena yang dihadapi pedagang gambir dalam pemasaran gambir adalah fluktuasi harga gambir yang tidak menentu dan kadang penurunan harga gambir bisa turun dengan sangat drastis. Fenomena lainnya adalah petani yang mencampurkan bahan lainnya seperti pupuk dengan tepung kedalam pengolahan gambir agar hasil dari olahan gambir memperoleh jumlah yang lebih banyak. Kendala pada tingkat pedagang juga sama yaitu fluktuasi harga gambir yang tidak menentu menyebabkan ketidakpastian harga pada tingkat pedagang kecil dan petani. Bagi pedagang pengumpul maupun pedagang besar resiko harga terjadi pada saat melakukan pembelian gambir dengan harga yang cukup tinggi sedangkan pada saat penjualan harga gambir sedang merosot. Penyusutan

gambir juga salah satu kendala yang harus di hadapi pedagang dan bisa mengurangi jumlah penjualan.¹³

Pemasaran gambir di Nagari Gunuang Malintang dilakukan setiap minggu selama musim penen oleh petani, Tujuannya untuk memperoleh uang untuk kebutuhan keluarga. Hasil produksi gambir setiap minggunya yang didapatkan oleh petani tidak menentu tergantung harga dan berat gambir. Jika berat gambir sebanyak 180 kg dan harga gambir Rp. 40.0000 jadi penghasilan yang didapatkan oleh petani sebanyak Rp. 7.030.000 dan penghasilan dibagi dua dengan orang yang mempunyai lahan atau ladang gambir tersebut dan setelah dibagi 2 uang tersebut dibagi lagi dengan beberapa orang pekerja diladang gambir tersebut.¹⁴

Salah satu yang yang membedakan Gunuang Malintang dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota terletak pada lokasi transaksi penjualan gambir. Kegiatan transaksi penjualan dan pembelian gambir dilakukan di pasar sesuai dengan hari pasar masing-masing Nagari. Transaksi penjualan di pasar diatur oleh pemerintah Nagari dengan adanya Natura. Di lokasi pasar gambir Natura memiliki fungsi sebagai pencatat transaksi hasil penjualan gambir petani dan melakukan penarikan sejenis retribusi yang digunakan untuk kas Nagari. besarnya retribusi yang harus dikeluarkan adalah 0.01% dari hasil penjualan gambir (setiap transaksi penjualan Rp 1.000.000, dikenai natura Rp 10.000).¹⁵

¹³ Suardin Tarumun, dkk. (2019). Analisis Pemasaran Gambir Uncaria Gambir) di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*

¹⁴ Wawancara dengan Petani gambir, bapak rewan 03 februari 2022

¹⁵ Kantor wali Nagari Gunuang Malintang, tahun 2021

Para pedagang dalam melakukan pembelian gambir ke petani ada beberapa hal yang harus diperhatikan karena pada saat pembelian gambir tersebut memiliki resiko yang sangat besar. Hal ini ditandai banyaknya para pedagang yang sangat berhati-hati dalam pembelian supaya tidak terjadi kesalahan atau resiko pada saat pembelian gambir tersebut. Dalam aktifitas pembelian gambir dihadapkan pada resiko-resiko seperti harga yang tidak menentu. Sebelum melakukan pembelian gambir kepada petani para pedagang harus bertanya terlebih dahulu kepada atasan (pedagang besar yang ada di kota Padang). Karena salah menentukan harga pada saat pembelian gambir tersebut akan mengakibatkan kerugian pada pedagang dan penentuan harga saat pembelian gambir sangat menentukan untung atau ruginya para pedagang tersebut. Setelah harga gambir ditentukan para pedagang dihadapkan dengan kualitas gambir.

Dalam menentukan kualitas gambir tersebut para pedagang harus teliti dalam melihat gambir dari petani tersebut, jika salah dalam penentuan kualitas gambir tersebut maka pedagang akan menanggung resiko yang besar dan akan terjadi penumpukan gambir di gudang karena tidak laku di pasaran. Pada saat pembelian gambir berlangsung para pedagang tidak tau pasti kualitas gambir tersebut. Para petani terkadang mencampurkan gambir yang kering dengan gambir yang basah sehingga para pedagang dihadapkan pada resiko kualitas gambir yang tidak bagus. Gambir yang telah dibeli dari petani terkadang dalam keadaan basah dan belum terlalu kering. Hal seperti ini yang membuat kualitas gambir

menjadi tidak baik. Membeli gambir dalam keadaan basah bisa mengakibatkan resiko dari kualitas gambir jadi buruk.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tosmardi di pasar Gunuang Malintang 30 Desember 2021 para pedagang gambir mengalami kerugian, karena harga yang diperoleh tidak menentu dan tidak adanya ketetapan harga pada saat penjualan. Pada saat pembelian bahan baku kepada petani barang yang dibeli tidak seimbang dengan barang yang akan dijual, sehingga menyebabkan terjadinya penumpukan barang yang akan mengakibatkan terjadinya kerugian bagi para pedagang akibat penumpukan barang, para pedagang susah untuk menjualnya kembali karena barang yang telah ditumpuk tersebut dibeli pada saat harga gambir yang tinggi dan pada saat penjualan ditentukan harga. Barang tersebut rendah atau tidak sesuai dengan harga yang ditetapkan, maka para pedagang susah untuk menjual barang yang telah ditumpuk tersebut karena harga gambir cenderung menurun, inilah yang menyebabkan para pedagang mengalami kerugian yang sangat besar.¹⁷

Perkembangan pedagang gambir di nagari gunuang malintang dari tahun 1998 sampai tahun 2022 telah terjadi perubahan atau toke gambir tersebut di keretakan tokeh tersebut sudah meninggal dunia dan ada juga yang bersifat turun temurun. Pedagang gambir (toke gambir) di Nagari Gunuang Malintang sekitar 10 toke gambir dan dari luar nagari Gunuang Malintang sekitar 3 Orang toke.

¹⁶ Wawancara dengan, bapak Imi 02 februari 2022

¹⁷ Wawancara, dengan Tosmardi, tanggal 3 februari 2022

Banyak diantara pedagang atau toke gambir Gunuang Malintang telah berhasil mengembangkan usahanya sebagai toke gambir di nagari Gunuang Malintang dia telah dapat membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat Nagari Gunuang malintang. Penulis berusaha melihat bentuk pengolahan dan manajemen usaha yang dikembangkan, serta tradisi kepengusahaan yang telah terbentuk dari pedagang gambir di nagari Gunuang Malintang walau pernah diguncang krisis moneter tahun 1997. Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang dengan judul:” **Pedagang Gambir di Nagari Gunuang Malintang Tahun 1998-2022**”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, peneliti berusaha membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar tidak terjadi pelebaran bahasan, batasan tersebut terdiri dari batasan spasial dan temporal.

- a. Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Nagari Gunuang Malintang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Batasan temporal yang dipilih adalah tahun 1998-2022. Alasan penulis mengambil batasan masalah ini karena di tahun 1998 inilah awal mula terjadinya krisis moneter yang mengakibatkan kemerosotan hidup masyarakat Nagari Gunuang Malintang. Hingga tahun 2022, alasan penulis mengambil batasan masalah ini karena adanya wabah covid 19

berpengaruh terhadap aspek ekonomi masyarakat Nagari Gunung Malintang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi fokus dari masalah penelitian ini Bagaimana pedagang gambir dalam menghadapi kondisi ekonomi pedagang gambir di Nagari Gunung Malintang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pedagang gambir dalam menghadapi kondisi ekonomi pedagang gambir di Nagari Gunung Malintang.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan penulisan terhadap kendala-kendala pedagang gambir di Nagari Gunung Malintang.
2. Menambah wawasan penulis dalam menghadapi masalah pedagang gambir.

b) Manfaat Akademis

1. Manfaat penelitian ini diharapkan berguna sebagai pedoman untuk penelitian yang selanjutnya.
2. Sebagai tambahan literature kepustakaan Jurusan Sejarah.

3. Memperkaya khazanah perpustakaan sejarah lokal.

F. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Studi relevan atau penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan peneliti. Maka dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Azmi Dhalimi (2006) yang berjudul *Permasalahan Gambir di Sumatra Barat dan Alternatif Pemecahannya*. Gambir merupakan komoditas perkebunan rakyat yang di tujukan untuk ekspor ke India, Bangladesh, Pakistan, Taiwan, Jepang, Korea Selatan, Prancis dan Swiss. Tanaman gambir merupakan komoditas spesifik lokasi dan unggulan daerah Provinsi Sumatra Barat. Usaha gambir adalah salah satu mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan petani.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang permasalahan gambir sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti lebih membahas tentang pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang.

¹⁸ Azmi Dhahlimi, *Jurnal permasalahan gambir di Sumatra Barat dan Alternatif Pemecahannya*. 1 juni 2006: 46-59

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yose Rizal (2020) yang berjudul Analisis Strategi dan Key Succes Faktor Dalam Perdagangan Gambir di Kabupaten Pesisir Selatan. Secara umum pandangan para eksportir dan dalam pandangan konsumen akhir komoditi gambir yaitu industri, gambir dibedakan atas dua macam yaitu gambir kuning dan gambir hitam. Gambir yang pada umumnya diproduksi oleh Kabupaten 50 kota dikenal dengan gambir kuning yang mana secara spesifik gambir ini tampilannya lebih baik dari pada gambir yang diproduksi oleh masyarakat Pesisir Selatan yang lebih dikenal dengan gambir hitam.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pedagang gambir sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti lebih membahas tentang pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Selfi Mahat Putri (2013) yang berjudul usaha Gambir Rakyat di Limah Puluh Kota, Sumatra Barat 1833-1930. Gambir pada masa kolonial merupakan salah satu komoditas pertanian penting dalam menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Usaha perkebunan gambir cukup maju dari segi

¹⁹Yose Rizal. (2020). Analisis Strategi dan Key Succes Faktor dalam Perdagangan Gambir di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 11 No. 1

produksi dan pemasaran, namun tidak terjadi kemajuan dalam hal pengolahan dengan teknologi.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti usaha gambir sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih membahas tentang pedagang gambir di Nagari Gunung Malintang.

Keempat, penelitian yang dilakukan Suardi Tarumun dkk (2019) yang berjudul analisis Pemasaran Gambir di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Fungsi pemasaran yang dilakukan di Nagari Sialang meliputi petani sebagai produsen gambir melakukan fungsi pengangkutan dan fungsi penjualan. Pedagang pengumpul melakukan fungsi pemasaran seperti fungsi pembelian, fungsi penjualan, fungsi pengangkutan, fungsi penyimpanan, fungsi pembiayaan, fungsi penanggungan resiko dan informasi pasar. Berdasarkan dua saluran gambir yang ada di Nagari Sialang efisiensi pemasaran dapat disimpulkan bahwa saluran pemasaran II lebih efisien dengan nilai 4,95 persen di bandingkan saluran 1 yang nilainya 7, 63 persen.²¹

²⁰Selfi Mahat Putri. 2013. Usaha Gambir Rakyat di Limah Puluh Kota, Sumatra Barat 1833-1930. *Jurnal lembaran sejarah*. Vol. 10 No. 2

²¹Suardi Tarumun, dkk. (2019). Analisis Pemasaran Gambir (UNCAARIA GAMBIR) di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*. Vol 10 No. 2

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama pemasaran gambir sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih membahas tentang pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang.

2. Kerangka Konseptual

a. Gambir

Gambir merupakan komoditi ekspor yang berskala dari getah yang diperas dari daun dan ranting tanaman gambir. Getah ini diperoleh setelah melalui beberapa proses seperti pengempaan, perebusan dan sebagainya, masuk salah satu diantara family Rubiace (kopi-kopian) yang memiliki nilai ekonomi tinggi, yaitu dari ekstrak (getah) daun dan ranting mengandung asam katechu tannat (tannin), ketechin. Gambir merupakan tanaman keras yang bisa berumur panjang dengan pemeliharaan yang baik. Diperkirakan umur tanaman gambir dapat berproduksi selama 80 tahun. Ini menjadi salah satu sebab mengapa masyarakat tertarik dalam budidaya gambir.²²

Tanaman gambir dipanen pertama kalinya pada saat tanaman berumur 1,5-2 tahun. Sedangkan panen berikutnya tidak ada kriteria tertentu, biasanya petani hanya melihat jumlah daun yang cukup banyak dengan usia daun berkisaran antara 6-8 bulan setelah panen sebelumnya. Panen menggunakan dua orang tenaga

²² Azmi Dhahlim, *Jurnal Pembedayaan Hasil Perkebunan*, 20 Oktober 2017, h. 45

menggunakan alat ani- ani atau tuai memotong seluruh ranting-ranting yang terdapat pada cabang tanaman dengan jarak 2-3 cm dari pangkalannya, kecuali ranting muda yang terdapat pada ujung-ujung cabang. Daun beserta ranting diikat dan dimasukkan ke dalam sebuah keranjang anyaman rotan dengan kapasitas 15 kg dan langsung dibawa ketempat pengolahan yang letaknya di tengah kebun dalam satu hari dua orang petani pekerja mampu memanen daun sebanyak kebun 5-5 keranjang.²³

b. Manfaat gambir

Tanaman gambir menyandang gelar tanaman serbaguna karena berbagai manfaat yang ada didalamnya. Ekstrak dari gambir mengandung katekin dan tannin yang berguna sebagai bahan baku industri formasi, kosmetik, zat pewarna dan industri makanan. Manfaat dari gambir secara tradisional adalah sebagai pelengkap makanan sirih dan obat-obatan, seperti di Malaysia gambir digunakan untuk obat luka bakar, disamping rebusan daun muda dan tunasnya digunakan sebagai obat diare dan disentri serta obat kumur-kumur pada sakit kerongkongan. Secara modern gambir banyak digunakan sebagai bahan baku obat penyakit hati dengan paten “catargen”, bahan baku permen yang melegahkan

²³ Azmi Dhahlimi, *Jurnal Pembedayaan Hasil Perkebunan*, 20 Oktober 2017, h. 46

kerongkongan bagi perokok di Jepang karena gambir mampu menetralsisir nikotin.²⁴

Sedangkan di Singapura gambir digunakan sebagai bahan baku obat sakit perut dan sakit gigi. Gambir juga dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri tekstil dan batik, yaitu sebagai bahan pewarna yang tahan terhadap cahaya matahari. Ekstrak gambir juga sebagai bahan penyamak kulit agar tidak terjadi pembusukkan dan membuat kulit menjadi reyah setelah dikeringkan. Begitu pula dengan kondisi kosmetik menggunakan gambir sebagai bahan baku untuk menghasilkan astrigen dan lotion yang melembutkan kulit dan manambah kelunturan serta daya tegang kulit.²⁵

c. Standar dan Kualitas Gambir

Kualitas gambir biasanya ditentukan saat pengolahan. Petani mengolah menggunakan air rebusan daun gambir yang berulang-ulang. Kualitas dari gambir tersebut belumnya mempunyai kualitas tertentu dan masih tergantung bagaimana cara membuat gambir tersebut. Tetapi bagi para pedagang besar kualitas gambir yang diminatinya yaitu gambir yang tidak bercampur dengan apapun yaitu gambir murni hanya sari pati gambir tersebut

²⁴Edy Sudjarmoko. (2008). *Jurnal Pembentukan Modal Petani Gambir Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat*. Vol. 1 (1)

²⁵Bedy Sudjarmoko. (2008). *Jurnal Pembentukan Modal Petani Gambir Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat*. Vol. 1 (1)

yang dicetak. Gambir yang memiliki kualitas tinggi tersebut gambir yang tidak tercampur dengan bahan apapun, jika gambir dicampur dengan pupuk atau bahan lain, hal tersebut bisa membuat kualitas gambir menjadi rendah. Hingga mengakibatkan daya jual dari gambir tersebut menjadi murah dan tidak laku di pasaran.²⁶

Pemasaran gambir yang dilakukan oleh petani ke padang bisanya gambir yang masih dalam keadaan mentah yaitu masih belum jadi. Hal seperti itu membuat gambir menjadi tidak bagus. Kualitas gambir yang bagus tersebut tidak lagi mengandung air dan abu, gambir yang telah memenuhi kualitas yang tinggi bewarna kecoklatan dan tidak basah lagi. Bentuk dari gambir yang telah menjadi kualitas baik seperti adonan roti dan beraroma harum.²⁷

d. Produk Gambir

Gambir yang ada di Kabupaten 50 Kota, sebagai salah satu daerah tingkat dua penghasil gambir yang ada di Sumatra Barat, memiliki karakteristik yang relative sama dengan gambir yang diproduksi di daerah tingkat dua lainnya. Karakteristik yang dimaksud meliputi produk, pola usaha tani yang dilakukan oleh petani produsen, proses budidaya, pengolahan serta kegiatan panen dan paska panen. Perkebunan gambir yang ada di Sumbar semuanya merupakan perkebunan rakyat, yang tahap proses produksinya mulai dari budidaya dan pengolahan dilakukan dengan

²⁶ Agus Wahyudi, *Jurnal Pembentukan Modal Petani Gambir*, Vol. 12 No.1 Desember 2015, h.4

²⁷ Agus Wahyudi, *Jurnal Pembentukan Modal Petani Gambir*, Vol. 12 No.1 Desember 2015, h.4

cara tradisional. Teknologi produksi dan pengolahan gambir yang digunakan masih sangat sederhana dan dengan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun antar generasi, menyebabkan tingginya variasi gambir kering yang dihasilkan petani, bervariasi dari segi bentuk fisik, cetaknya, maupun mutu kandungan zat esensialnya.²⁸

Produk gambir yang dijual petani masih dalam bentuk gambir mentah karena belum memiliki standar kualitas yang jelas, baik standar menurut pasar ataupun standar menurut orientasi kegunaan dan pemakaiannya. Oleh karena itu, meskipun gambir merupakan salah satu komoditas perkebunan rakyat yang menjadi produk andalan Kabupaten Lima Puluh Kota dan sekaligus sebagai daerah sentra produksi untuk sumbar, namun industri gambir masih tergolong dalam industri rumah tangga yang dikelola secara tradisional. Produksi gambir yang dilakukan petani produsen dengan menggunakan teknologi dan peralatan sederhana ini menyebabkan produktivitas, mutu serta pendapatan petani masih rendah.²⁹

²⁸ Muhammad Fauzi, *Jurnal Analisis dan Kebijakan Publik*, 1 November 2015, h.195

²⁹ Muhammad Fauzi, *Jurnal Analisis dan Kebijakan Publik*, 1 November 2015, h.196

e. Perdagangan Gambir

Pangkalan Koto Baru yang terletak di timur Lima Puluh Kota menjadi ramai didatangi oleh pedagang-pedagang dari pedalaman Minangkabau yang membawa kopi dan gambir. Gambir Lima Puluh Kota dianggap bermutu tinggi dari pada gambir Riau, karena kadar getah gambirnya tinggi. Pangkalan Koto Baru merupakan tempat pengumpulan hasil-hasil bumi di pedalaman Minangkabau yang akan dibawa ke pantai timur. Dari Pangkalan Koto Baru barang-barang ini dipersiapkan untuk dibawa ke Kampar menuju Penang sampai Singapura. Gambir merupakan komoditas ekspor awal Minangkabau ke Singapura.³⁰

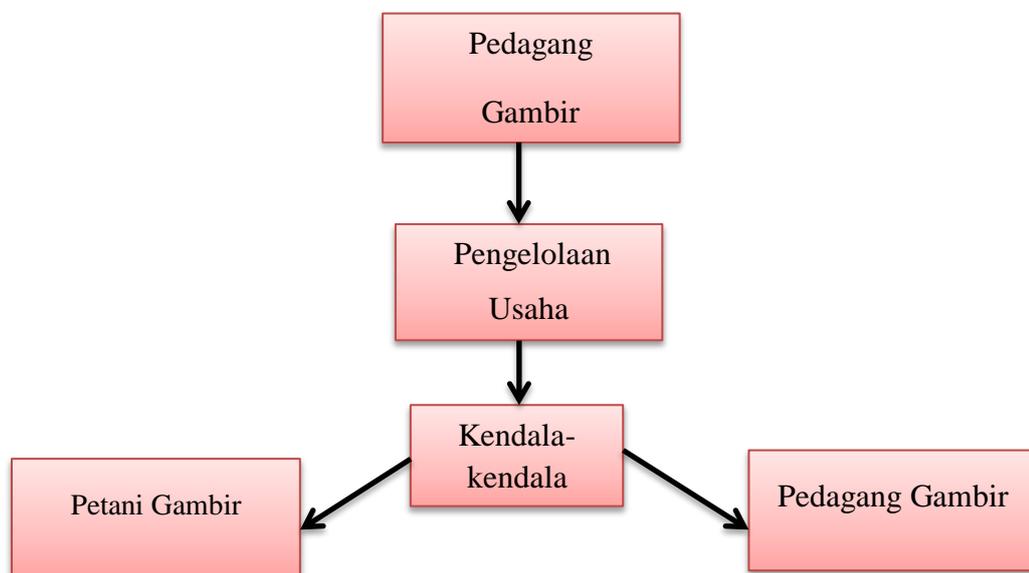
Perdagangan berada ditangan pedagang perantara Minangkabau sampai di pos penampungan terakhir di dekat muara sungai Kampar yaitu Pelalawan. Sesudah itu hasil bumi diserahkan kepada kapten-kapten kapal melayu. Pelalawan menjadi tempat bongkar muat semua barang yang datang dari kedua cabang sungai Kampar dan dari pangkalan lainnya. Dari tempat hasil bumi Minangkabau seperti gambir, kopi, tembakau dan hasil hutannya diangkut ke Singapura. Diperlukan dua sampai tiga bulan untuk menjual seluruh muatan dan mengumpulkan lagi gaambir dan hasil bumi lainnya untuk usaha dagang baru lagi.³¹

³⁰ Amelira Haris Nasution, *Jurnal Ekonomi Dan Perdagangan*, 1 September 201, h.7

³¹ Amelira Haris Nasution, *Jurnal Ekonomi Dan Perdagangan*, 1 September 201, h.9

Gambir dijual tidak menurut beratnya melainkan menurut potongannya. Hasilnya berbentuk biskuit atau koin-koin besar. Diperkirakan tiga orang dapat membuat 3.000 sampai 4.000 potongan dalam tiga hari. Pengolahan gambir masih menggunakan alat-alat tradisional dan tenaga kerja berpusat pada anggota keluarga. Sehingga tidak membutuhkan biaya yang besar dalam memproduksi gambir. Oleh karena itu usaha gambir masih tetap dilakukan oleh masyarakat Limah Puluh kota. Perkebunan ini dikerjakan secara turun temurun. Usaha ini telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat Lima Puluh Kota dari dahulu sampai sekarang.³²

3. Kerangka Berpikir



³² Amelira Haris Nasution, *Jurnal Ekonomi Dan Perdagangan*, 1 September 201, h.10

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam melakukan penelitian sesuai dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah bertujuan untuk merekonstruksi masalah sesuai sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi serta menganalisa bukti-bukti dari data yang didapatkan untuk membuat kesimpulan yang kuat. Dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, yang melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.³³ Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan tahapan-tahapan metode tersebut sebagai berikut.

a. Heuristik

Heuristik adalah usaha dan teknis untuk menemukan bukti-bukti, untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan serta yang berhubungan dengan permasalahan peneliti.

Tahap pertama, heuristik yaitu tahap pengumpulan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam melakukan penelitian mengenai pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

³³ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang. 2017

Sumber data primer merupakan sumber data dari lapangan yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.³⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti dengan melakukan wawancara dengan orang pemilik usaha dari pedagang gambir di pasar Gunuang Malintang.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain, atau yang diperoleh melalui sumber kedua atau sumber data yang dibutuhkan. Sumber sekunder diperoleh melalui laporan, catatan-catatan atau arsipan serta dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian yaitu pada pedagang gambir di pasar Gunuang Malintang.

b. Kritik sumber

Setelah sumber data didapatkan, maka tahap selanjutnya kritik sumber (verifikasi). Dalam karya Kuntowijoyo menyatakan kritik sumber pada penelitian sejarah indentik dengan sumber, yaitu kritik intern yang menilai apakah sumber tersebut memiliki kredibilitas atau tidak. Dalam penelitian ini sumber tulisan dan lisan diperiksa dengan cara memberikan pertanyaan yang kritis untuk sumber yang didapatkan, seperti sumber yang berasal dari cerita rakyat yang mengandung mitos dan legenda yang dapat mengurangi keilmian dari sumber tersebut. Begitu juga dengan sumber tulisan yang perlu dikritik

³⁴ Supriyanto, Achmad Sani dan Masyhuri, 2010. Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia. Malang : UIN-MALIKI PRESS

keasahannya, sehingga sumber lisan maupun tulisan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan. Selain melakukan kritik intern peneliti juga melakukan kritik ekstern, kritik eksternal adalah cara pengujian terhadap aspek “luar” sumber sejarah yang bertujuan untuk menemukan sumber-sumber yang valid dan mendeteksi terjadinya kepalsuan sumber.

c. Interpretasi data

Interpretasi merupakan menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti sejarah. Interpretasi dilakukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitis dimasa lampau adalah hanya saksi bisu belaka. Dalam memilih data dan informasi yang diperoleh dilakukan analisis berdasarkan konsep-konsep dan teori, yang dikemukakan. Peneliti menginterpretasikan fakta-fakta sejarah dengan cara menguraikan atau menyatukan fakta-fakta yang ditemukan sehingga membentuk cerita sejarah yang menarik.³⁵

d. Historiografi

Tahapan akhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Seperti halnya dalam penulisan karya ilmiah, penulisan sejarah menggambarkan dengan jelas mengenai kronologis suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan tahapan-tahapan metode

³⁵ Kuntowijoyo, 1995:78

penelitian yang ilmiah. Menurut Kuntowijoyo, setidaknya ada tiga komponen yang harus dilengkapi dalam penulisan sejarah, antara lain pengantar; hasil penelitian; dan kesimpulan, sehingga tercipta hasil karya ilmiah yang sistematis. Jadi dalam historiografi inilah kita harus sangat memperhatikan sistem penulisan karena disinilah tahap terakhirnya.